

**PENGARUH MINAT BERWIRAUSAHA DAN *SELF EFFICACY*  
TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI  
INDUSTRI 4.0 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan  
Lampung Angkatan 2016)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis  
Islam

**Oleh:**

**Rika Septiana Putri**

**NPM: 1651010421**

**Program Studi: Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020**

**PENGARUH MINAT BERWIRAUSAHA DAN *SELF EFFICACY*  
TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI  
INDUSTRI 4.0 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden  
Intan Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam Ilmu Ekonomi dan  
Bisnis Islam**

**Oleh:**

**Rika Septiana Putri**

**NPM: 1651010421**

**Program Studi: Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I : Any Eliza, S.E., M.Ak**

**Pembimbing II : Agus Kurniawan, S.E., M.S.Ak**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu hal yang sangat penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul dapat memberikan suatu gambaran mengenai keseluruhan proposal skripsi. Agar tidak terjadi sebuah kekeliruan untuk memaknai sebuah makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, peneliti merasa perlu dalam memberikan sebuah penegasan terhadap judul seperlunya, adapun judul skripsi ini adalah *Pengaruh Minat Berwirausaha Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016)* terdapat istilah yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah sebuah keadaan yang terdapat timbal balik atau hubungan sebab akibat.<sup>1</sup>
2. Minat Berwirausaha adalah sebuah rasa ketertarikan terhadap suatu kegiatan berwirausaha yang dapat menciptakan sebuah usaha dan dapat bermanfaat terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia. 2007), h. 78.

<sup>2</sup>Hj. D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 14.

3. *Self Efficacy* merupakan sebuah perilaku yang ada dalam diri mahasiswa guna meyakinkan diri agar dapat mengatasi beranekaragam situasi dalam menjalankan suatu usaha.<sup>3</sup>
4. Kesiapan Berwirausaha merupakan kondisi mahasiswa yang dapat membuatnya siap untuk memberi respon ataupun jawaban dalam sebuah kegiatan berwirausaha.<sup>4</sup>
5. Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah tren dalam dunia perindustrian yang telah menggabungkan suatu teknologi yang bersifat otomatisasi.<sup>5</sup>
6. Perspektif adalah suatu kumpulan atau asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal.<sup>6</sup>
7. Ekonomi Islam adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah masalah ekonomi masyarakat yang diilhami nilai-nilai Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan dari istilah istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah bagaimana kontribusi minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 dalam perspektif ekonomi islam.

---

<sup>3</sup>Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan (Jakarta : Erlangga,2008) h. 20.

<sup>4</sup>Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 943.

<sup>5</sup>Mix Marketing & Communication, *Industri 4.0*, (Jakarta: Aksoka Aksara, 2019), h. 31.

<sup>6</sup> Yusuf Qhardawai, *Fikih. Zakah. Muassasat Ar-Risalah*, Cet II Bairut Libanon, 1408H/1998 terjemahan Didi Hafifudin, h.1.

<sup>7</sup>Sumar'in, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 11.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Secara Objektif**

Penulis melakukan penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2016 yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan. Karena berdasarkan hasil survei awal sebagian besar mahasiswa menunjukkan bahwa yang siap dalam berwirausaha sebanyak 44% sedangkan mahasiswa yang tidak siap dalam berwirausaha sebanyak 56%, karena mereka lebih cenderung untuk memilih menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah. Mahasiswa masih bergantung dengan lapangan pekerjaan yang ada, karena mereka masih kesulitan dalam menemukan ide dan takut akan resiko yang ada, sangat disayangkan bahwa kesiapan berwirausaha di era digital atau revolusi industri 4.0 dikalangan mahasiswa masih sangat kurang. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana anggapan mereka tentang minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0.

## **2. Secara Subjektif**

Peneliti sangat optimis bahwa penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Hal ini didukung oleh tersedianya data-data dan literatur yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu, penelitian yang penulis laksanakan ini ada hubungannya dengan ilmu yang peneliti pelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Masalah pengangguran adalah sebuah tantangan yang sangat besar bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Selama beberapa tahun belakangan ini, angka pengangguran selalu mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Salah satu faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia adalah kurangnya lapangan pekerjaan. Dunia pekerjaan semakin lama semakin sempit, sementara itu masyarakat banyak membutuhkan pekerjaan. Sebuah pengangguran yang disebabkan oleh lapangan pekerjaan menjadi tantangan yang sangat besar bagi pemerintah dan masyarakat. Banyak hal yang harus diperbaiki agar dapat menciptakan sebuah kemandirian didalam diri masyarakat.

Pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan, maka akan sangat berpengaruh pada tingkat pengangguran. Ironisnya pengangguran yang memiliki latar belakang berpendidikan tinggi terbilang cukup besar dalam menyumbangkan angka pengangguran di Indonesia. Jika dilihat dari

kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa, seharusnya individu tersebut mampu memperoleh pekerjaan ataupun justru membuka lapangan pekerjaan sendiri.

**Tabel 1.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Di Tamatkan Di Indonesia, Februari 2017 – Februari 2019**

<b>Tingkat pengangguran terbuka (TPT)</b>	<b>Februari 2017</b>	<b>Februari 2018</b>	<b>Februari 2019</b>
< SD	2,83%	2,30%	1,18%
SMP	4,59%	4,30%	5,05%
SMA	5,95%	6,65%	6,44%
SMK	8,47%	9,03%	6,60%
Diploma I/II/III	5,47%	3,28%	4,17%
Universitas	5,34%	5,96%	8,15%

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2019*

Menurut Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia) tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi pada tahun 2019 masih cukup besar. Jumlah tersebut dapat menjadi pertanda bahwa lulusan Universitas tidak dapat menjadikan seseorang memiliki pekerjaan. Meskipun berdasarkan data yang terdapat pada BPS bahwa jumlah wirausaha di Indonesia sudah mencapai 3,10% dari jumlah penduduk Indonesia, tetapi Indonesia masih tertinggal jauh dari Negara tetangga, yaitu Malaysia mencapai 6%, Singapura mencapai 7%, dan Thailand sudah mencapai 5%.

Tabel 1.2

**Data Ketersediaan Lapangan Pekerjaan Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Di Tamatkan Di Indonesia, Februari 2017 – Februari 2019.**

<b>Data Ketersediaan Lapangan Pekerjaan</b>	<b>Februari 2017</b>	<b>Februari 2018</b>	<b>Februari 2019</b>
≤ SD	1,28%	1,02%	1,12%
SMP	1,43%	1,23%	1,01%
SMA	1,34%	1,10%	1,16%
SMK	2,11%	2,15%	1,21%
Diploma I/II/III	2,23%	1,33%	1,06%
Universitas	3,59%	2,61%	2,99%

*Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia*

Berdasarkan data ketersediaan lapangan pekerjaan diatas jumlah penciptaan lapangan pekerjaan untuk lulusan Universitas pada tahun 2017 yaitu sebesar 3,59%, 2018 sebesar 2,61%, dan untuk tahun 2019 sebesar 2,99%. Jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran untuk lulusan Universitas, masih cukup besar jumlah pengangguran lulusan Universitas yaitu pada tahun 2017 sebesar 5,35%, selanjutnya pada tahun 2018 sebesar 5,96%, dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 8,15%.

Dengan seiring adanya perubahan waktu dan teknologi yang semakin lama semakin berkembang pesat. Saat ini revolusi industri sudah mencapai pada generasi keempat. Revolusi industri pertama yang sudah dimulai sejak tahun 1784 mengeluarkan karya seperti air dan uap untuk mekanisasi pada sebuah sistem produksi. Revolusi industri kedua yang dimulai pada tahun 1870 yaitu menggunakan daya listrik untuk dapat melangsungkan produksi masal, sedangkan revolusi industri ketiga yang dimulai pada tahun 1969 sudah menggunakan kekuatan elektronik dan teknologi

informasi dalam mengotomatisasikan proses produksi. Sedangkan sekarang dunia sudah memasuki era baru yaitu era revolusi industri keempat, dimana kekuatannya bertopang dalam revolusi industri ketiga.<sup>8</sup>

Revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan adanya beberapa teknologi yang bersatu yang membuat kita melihat suatu era baru yang terdiri dari tiga bidang ilmu independen yaitu fisika, digital dan biologi. Teknologi baru seperti internet merupakan titik strategis dalam sebuah proses revolusi industri 4.0 terutama dalam berwirausaha pada saat ini (sering juga disebut dengan revolusi bisnis secara elektronik atau *Electronic-Business*).<sup>9</sup> Dengan begitu, revolusi industri 4.0 ini membawa konsep penggabungan antara teknologi digital dan internet dengan industri konvensional yang pada akhirnya bertujuan dalam meningkatkan sebuah produktifitas, efisiensi, dan layanan konsumen secara mendalam.

Berdasarkan survei awal yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 50 mahasiswa FEBI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2016, tentang kesiapan berwirausaha dijelaskan pada tabel 1.3 hasilnya sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019), h. 66.

<sup>9</sup>Mix Marketing & Communication, *Industri 4.0*..... h. 31-32.

**Tabel 1.3**

**Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 pada Mahasiswa  
FEBI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan  
2016.**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
Siap	22 Mahasiswa	44%
Tidak Siap	28 Mahasiswa	56%
Jumlah	50 Mahasiswa	100%

*Sumber: Survei dan Wawancara Awal*

Sebuah fakta di lapangan ternyata masih banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2016 yang belum siap dalam berwirausaha di era digital atau revolusi industri 4.0 ini. Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal kepada 50 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang siap dalam menjadi wirausaha sebanyak 44% sedangkan yang tidak siap dalam menjadi wirausaha sebanyak 56%. Mereka menyampaikan lebih cenderung untuk memilih menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah.

Profesi menjadi pegawai dinilai lebih praktis dan menyenangkan dari pada memilih untuk berwirausaha. Mahasiswa masih bergantung kepada lapangan pekerjaan yang ada, dan mahasiswa juga mengaku bahwa masih kesulitan menemukan ide untuk memulai usaha dan takut akan resiko kegagalan dalam berwirausaha. Sangat di sayangkan bahwa kesiapan berwirausaha di era digital atau revolusi industri 4.0 dikalangan mahasiswa masih sangat kurang. Padahal mahasiswa lebih cepat memahami dalam perkembangan internet dan media sosial sehingga

membuat perkembangan teknologinya lebih cepat dibandingkan orang yang sudah lebih dari 40 tahun.

Hal yang sangat penting dalam hubungan antara kesiapan berwirausaha dan era revolusi industri 4.0 ini adalah sebuah pemahaman terhadap konsep dan kemampuan dalam mengidentifikasi hal hal yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 yang akan berimplikasi pada kesiapan mahasiswa yang terampil dan inovatif dalam berwirausaha. Karena kesiapan berwirausaha para mahasiswa dapat menjadikan sumber lahirnya wirausaha-wirausaha muda dimasa depan.

Sebuah fenomena rendahnya suatu kesiapan, minat dan motivasi dalam berwirausaha dapat menjadi pemikiran serius dalam berbagai pihak, baik dalam pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun dalam masyarakat. Didalam data Badan Pusat Statistik pada bulan Februari 2019 menunjukkan jumlah pengangguran tertinggi di Lampung yaitu berasal dari lulusan Universitas. Oleh karena itu program dalam pembelajaran kewirausahaan merupakan sebuah strategi yang penting dalam mengubah kecenderungan mahasiswa sebagai salah satu *job seeker* menjadi *job creator* di waktu yang akan datang. Dengan adanya perubahan suatu lingkungan bisnis global menuju era digital atau Revolusi Industri 4.0, sebuah perusahaan dan organisasi nirlaba di Indonesia perlu adanya adaptasi dan penyesuaian strategi dengan modal insani didalam organisasinya. Disebabkan oleh lemahnya mental serta kepribadian generasi muda untuk dapat berprestasi, keberanian dalam mengambil

sebuah resiko, keuletan, daya juang, kepercayaan diri, kreativitas, dan inovasi menjadikan sebuah tantangan dalam sebuah lembaga penghasil lulusan.

Kewirausahaan berkaitan erat dengan pencarian rezki untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun kewirausahaan lebih luas dari sekedar berkerja dalam rangka mencari rezki. Sebagaimana terlihat pada definisi wirausaha, untuk berwirausaha seseorang harus mempunyai sikap dan sifat yang rajin, tekun, kreatif dan imajinatif, inovatif, yang berani mengambil resiko. Meskipun demikian, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Allah memerintahkan kepada umatnya agar umat Islam berkerja dan perkerjaan yang baik dan mendatangkan dampak positif dan akan diapresiasi dengan penghargaan, yang buruk dan mendatangkan dampak negative akan mendapat ancaman di dunia adapun balasan dari akhirat.

Allah mengetahui bagaimana seseorang berkerja dengan jujur atau tidak dalam pekerjaanya, itu. Allah berfirman dalam QS.Taubah (9) :105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “*dan katakanlah: “Berkerjanlah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu di beritakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Qs. Taubah: 105)

Dalil tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk bekerja dan Allah pasti membalas semua apa yang dikerjakan. Allah akan menilai dan memberikan ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain dari pada ganjaran adalah imbalan atau upah atau compensation, berkerjalah karena Allah semata dengan aneka amal yang shaleh dan bermanfaat, baik untuk individu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan memberikan ganjaran untuk amalan yang dikerjakan.<sup>10</sup> Oleh karena itu kewirausahaan dalam islam adalah sesuatu yang dianjurkan sebagai bentuk usaha manusia segala kebutuhannya.

Modal yang paling utama seorang wirausaha ialah kesiapan, minat, keuletan, semangat dan pantang menyerah. Minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa tersebut yang awalnya mereka memilih menjadi pencari kerja akan berubah menjadi pencipta lapangan pekerjaan. Karena jika mahasiswa memiliki minat berwirausaha yang tinggi maka mereka tidak akan kehabisan ide dalam menghasilkan sesuatu yang bersifat baru. Tantangan lain dari dampak era informasi global adalah peran manusia sudah tergeserkan oleh adanya teknologi, ini merupakan sebuah permasalahan dari adanya revolusi industri yang secara fundamental akan mengubah cara kerja, bekerja dan berhubungan satu dengan yang lain. Ini adalah bentuk transformasi yang sedang terjadi. Namun sejauh

---

<sup>10</sup> Yusuf Qardhawi, Norma Dan Etika Ekonomi Islam, (jakarta: Gema Insani, 1997) h,103

transformasi ini masih berdampak positif, konsekuensi apa yang timbul harus bisa di seimbangkan dengan munculnya peluang yang ada.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha mahasiswa adalah *self efficacy* yang merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau sebuah tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas dalam mencapai hasil tertentu. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan kesiapan diri seseorang. Bandura mendefinisikan *self efficacy* adalah suatu kepercayaan seseorang mengenai kemampuan dalam membentuk suatu perilaku dalam berwirausaha.<sup>11</sup>*Self efficacy* diukur dengan adanya sebuah indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola suatu usaha, kepemimpinan sumber daya manusia, kematangan mental dalam usaha, dan merasa mampu dalam memulai sebuah usaha. Faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kesiapan berwirausaha pada mahasiswa adalah *self efficacy*. Selain itu, mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk bersaing dalam dunia usaha atau berwirausaha. *Self efficacy* memiliki peran penting dalam mengatasi sebuah masalah yang dihadapi oleh individu ketika mereka berwirausaha nantinya.

---

<sup>11</sup>Jeanne Ellis Ormrod, Psikologi Pendidikan .....h.20-25

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: *Pengaruh Minat Berwirausaha Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Ekonomi Islam ( Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016 )*.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, agar penelitian dapat dilaksanakan secara fokus. Maka terdapat sebuah batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sebuah pengaruh minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0. Dimana minat berwirausaha dan *self efficacy* sebagai variabel X (*independen*). Kesiapan berwirausaha merupakan sebuah permasalahan yang harus diatasi dan tidak dapat dipandang dari satu sisi saja. Fokus penelitian ini yaitu dengan melibatkan variabel kesiapan berwirausaha, minat berwirausaha dan *self efficacy*.
2. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus meneliti mahasiswa yang sudah mempelajari mata kuliah kewirausahaan yaitu mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, Jurusan Akuntansi Syariah dan Jurusan Perbankan Syariah angkatan 2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah minat berwirausaha dan *self efficacy* berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016?
2. Apakah minat berwirausaha dan *self efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016?
3. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam tentang Minat Berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 secara parsial pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016.

2. Mengetahui pengaruh minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 secara simultan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016.
3. Mengetahui pandangan Ekonomi Islam tentang Minat Berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa peningkatan wawasan tentang kondisi di masyarakat dan melatih kemampuan untuk berpikir kritis terhadap isu-isu yang ada di masyarakat. Selain itu dengan penelitian ini, peneliti berlatih untuk menentukan solusi atas masalah-masalah dan tantangan di masa depan yang terkait dengan kewirausahaan.

##### b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan informasi dan wawasan mengenai minat berwirausaha dan *self efficacy* dan pengaruhnya terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 dalam perspektif ekonomi islam (studi pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2016) menabab

literatur dan informasi bagi mahasiswa/i Jurusan Ekonomi Syari'ah yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk berwirausaha dan ikut mengurangi pengangguran dari lulusan sarjana. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Minat Berwirausaha**

###### **a. Pengertian minat berwirausaha**

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan wirausaha atau *entrepreneur* di dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan wirausaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaruan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggikan efisiensi dalam memproduksi sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi perusahaan dengan tujuan mempertinggi efisiensinya.

Schumpeter mengemukakan bahwa wirausaha atau *entrepreneur* adalah seseorang yang menggerakkan perekonomian masyarakat untuk maju ke depan, mencakup mereka yang mengambil risiko, mengkoordinasi penanaman modal atau sarana produksi, yang mengenalkan fungsi faktor produksi baru atau yang mempunyai respon kreatif dan inovatif.<sup>12</sup> Clelland mendefinisikan wirausaha

---

<sup>12</sup> As'ad Moh, Psikologi Industri, Yogyakarta: Liberty, 2002, h. 145

adalah orang yang menerapkan kemampuannya untuk mengatur, menguasai alat-alat produksi dan menghasilkan hasil yang berlebihan yang selanjutnya dijual atau ditukarkan dan memperoleh pendapatan dari usahanya tersebut.<sup>13</sup>

Wirausaha adalah orang yang menciptakan kesejahteraan untuk orang lain, menemukan cara-cara baru untuk menggunakan sumber daya, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi. Prawirokusumo juga berpendapat bahwa seorang wirausaha adalah mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.<sup>14</sup>

Wirausaha juga dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki, mengelola, dan melembagakan usahanya sendiri. Faktor yang mendorong seseorang mengambil keputusan berwirausaha dapat diketahui melalui penilaian kepribadian khususnya pengalaman dan latar belakangnya. Biografi yang dimiliki seseorang bermanfaat karena dalam biografi dapat dilihat pengalaman, keterampilan, dan kompetensi untuk peningkatan kewirausahaan, pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dan mendorong untuk mencetuskan ide-ide kewirausahaan seseorang.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 155

<sup>14</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Karya, hal. 16

<sup>15</sup> Sjanbandhy dkk, *Pengembangan Kualitas SDM dari perspektif PIO*, Depok: Bagian PIO fak. Psikologi UI, 2001, hal. 270

Menurut Sukardi pengertian wirausaha merujuk kepada kepribadian tertentu yaitu pribadi yang mampu berdiri di atas kekuatan sendiri. sehingga mampu mengambil keputusan untuk diri sendiri, mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai atas dasar pertimbangannya, sehingga seorang wirausaha ini adalah seseorang yang merdeka lahir dan batin. Shefsky dalam Astamoen mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang memasuki dunia bisnis apa saja, tepat pada waktunya untuk membentuk atau mengubah pusat syaraf bisnis tersebut secara substansial.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki, mengelola, melembagakan usahanya sendiri, melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif, mengembangkan ide dan *memanage* sumber daya yang ada serta memanfaatkan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Menurut kamus lengkap psikologi, minat adalah suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang membelokkan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya, prasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan atau objek itu berharga atau berarti bagi individu dan satu keadaan motivasi atau

---

<sup>16</sup> Astamoen Moko, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 25

satu set motivasi menuntun tingkah laku menuju satu arah (sasaran tertentu).<sup>17</sup>

Minat (*interest*) juga adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya. Apabila seseorang telah melaksanakan kesungguhannya kepada suatu objek maka minat ini akan menuntun seseorang untuk memperhatikan lebih rinci dan mempunyai keinginan untuk ikut atau memiliki objek tersebut.

Selain itu minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorongnya untuk memperoleh suatu atau untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk mewujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada objek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Rumusan lain dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.<sup>18</sup>

Definisi minat pada penelitian ini akan dihubungkan dengan berwirausaha. Oleh karena itu pengertian berwirausaha tidak kalah pentingnya, mengutip pendapat Kasmir menyatakan bahwa arti

---

<sup>17</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum*, Cet.21 (Bandung:Alfabeta,2016), h.24.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.133

wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Jadi yang dimaksud dengan minat wirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesedian untuk berkerja keras dan berkemauan keras dengan adanya pemuasan perhatian dalam berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakan. Minat berwirausaha tersebut tidak hanya keinginan dari dalam diri saja, tetapi harus melihat ke depan dalam potensi mendirikan usaha.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha**

Berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor faktor yang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi tumbuhnya keputusan untuk berwirausaha adalah hasil interaksi dari beberapa faktor. Hendro menyampaikan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk memilih jalur *entrepreneur* sebagai jalan hidupnya, yaitu:<sup>19</sup>

##### 1) Individual / *Personal faktor*

Merupakan pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga, contohnya: pengaruh masa kanak-kanaknya, perkembangan saat dewasa, dan perspektif atau cita-citanya,

---

<sup>19</sup> Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 62.

## 2) Suasana Kerja

Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, maka hal itu, akan mempercepat seseorang memilih jalan kariernya untuk menjadi seorang pengusaha.

## 3) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memilih pengusaha sebagai jalan hidupnya. Rata-rata mmalah justru mereka yang tingkat pendidikannya yang tidak terlalu tingg yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karier sebagai seorang pengusaha, karena itu jalan satu-satunya untuk menjadi kaya dan sukses.

## 4) Prestasi Pendidikan

Rata-rata orang yang mempunyai prestasi akademis yang tidak sangat tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal ini didorong oleh suatu keadaan yang memaksa ia untuk berfikir bahwa pengusaha adalah salah satu pikiran terakhir yang sukses. Sedangkan sangat ketat dan masih banyak lulusan yang berpotensi yang belum mendapatkan pekerjaan.

#### 5) Dorongan Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk dapat mengambil keputusan dalam berkarier sebagai *entrepreneur*, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach* dan mentornya.

#### 6) Lingkungan dan Pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang sukses. Memang hal itu benar adanya, karena bila anda bergaul dengan orang malas, maka anda lama-kelamaan akan menjadi pemalas juga, maka apabila anda bergaul dengan orang pandai maka anda akan bertambah pandai. Oleh karena itu bergaulah dengan para pengusaha, maka beberapa waktu dekat anda akan berkeinginan menjadi seorang pengusaha.

#### 7) Ingin lebih dihargai atau *Self-Esteem*

Posisi tertentu yang dicapai oleh seseorang akan mempengaruhi arah kariernya, sesuai dengan teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin dicapai berikutnya adalah *self-esteem*, yaitu sebuah keinginan untuk lebih dihargai lagi dan itu terkadang tidak anda dapatkan di dunia pekerjaan atau lingkungan, baik keluarga, teman, atau lainnya. *Self-esteem* akan memicu orang untuk mengambil karier yang menjadi pengusaha (*entrepreneurship*).

#### 8) Keterpaksaan dan Keadaan

Kondisi yang diciptakan atau yang terjadi, misal PHK, pensiun, dan menganggur dan atau belum bekerja akan dapat membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi *entrepreneur* karena memang sudah tidak ada pilihan untuknya. Hal ini lah yang sering terjadi bahwa mereka mengambil pilihan menjadi seorang *entrepreneur* bila keadaan memaksa dan tidak ada peluang lagi di dunia pekerjaan.<sup>20</sup>

#### c. Indikator minat berwirausaha

Indikator minat berwirausaha ada empat yaitu: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.

##### a. Perasaan senang

Mahasiswa yang memiliki rasa senang atau suka terhadap suatu kegiatan usaha. Maka mahasiswa tersebut akan mempelajari usaha, tidak ada keterpaksaan dan motivasi untuk terus berwirausaha. Oleh karena itu perasaan senang akan memotivasi mahasiswa untuk terus berwirausaha.

##### b. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik untuk berwirausaha atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan berwirausaha itu

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.64

sendiri. Biasanya mahasiswa tertarik untuk melakukan kegiatan usaha dikarenakan beberapa faktor di antaranya pengalaman dan hobi.

c. Perhatian

Merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian. Mahasiswa yang memiliki minat pada kegiatan usaha tertentu dengan perhatian akan menumbuhkan rasa ingin berwirausaha mahasiswa.

d. Keterlibatan

Merupakan suatu usaha untuk mengerjakan kegiatan usaha ,dan mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan dan selalu afektif dan berkeinginan untuk berwirausaha dan selalu mengikuti perkembangan dalam bidang kewirausahaan.<sup>21</sup>

## 2. *Self Efficacy*

### a. *Pengertian self efficacy*

Setiap manusia baik dalam kehidupan sosial ataupun bermasyarakat pasti memiliki keinginan dalam hidupnya. Seorang individu pasti memiliki keinginan untuk dapat melakukan sesuatu yang membuatnya bahagia, baik dalam mencapai kepuasan kesenangan fisik saja. namun itu semua dapat terwujud karena adanya *self efficacy* baik dari segi faktor dalam diri maupun karna dorongan dari luar.

---

<sup>21</sup> Ahmad Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2016) h.277.

Apa itu *self efficacy*? *Self efficacy* adalah suatu dorongan dan rangsangan yang berasal dari dalam luar atau orang sekitar yang menghasilkan kepercayaan diri sehingga menimbulkan semangat yang kuat untuk dapat mencapai sesuatu tujuan tertentu dari usaha yang dilakukannya saat itu yang akan berimbas pada masa yang akan datang.

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 dan mengalami perkembangan pada tahun 2005. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang ada pada individu tentang kemampuan dirinya untuk melakukan suatu perilaku dalam rangka agar berhasil mencapai tujuan tertentu. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku sehat agar mencapai target yang diharapkan.<sup>22</sup>

Teori ini juga terdapat dalam *Psikological Review* nomor 84 tahun 1986. Yang berbunyi bagaimana seseorang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung pada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan tersebut sebagai efikasi diri dan harapan disebut ekspektasi hasil.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ramdlon Fauzi & Khairu Nishaa, Apoteker Hebat Terapi Taat Pasien Sehat, (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2018), h 10

<sup>23</sup> Awlison, Psikologi Kepribadian Edisi Revisi (Malang:Umm Pers,2009), h 287

Bandura berpendapat terdapat dua fenomena penting yang ditolak oleh paradigma behaviorisme, yaitu pertama bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri sehingga mereka bukan semata bidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan, sifat kausal bukan dimiliki sendiri oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. Yang kedua bandura menyatakan, banyak aspek fungsi kepribadian yang melibatkan interaksi satu dengan orang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu dipelihara dan diperoleh. Teori belajar sosial (*social learning theory*) dari bandura didasarkan pada konsep saling menentukan (*resiprokal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri berfikir (*self regulation/cognition*).<sup>24</sup>

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan kemampuan diri.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h.283

Orang yang memiliki ekspektasi efikasi yang tinggi (percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuai dengan tuntutan situasi) dan harapan hasilnya realistis (memperkirakan hasil menurut kemampuan diri). Orang itu akan berkerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai. Orang yang memiliki effikasi yang tinggi akan selalu merasa yakin akan kemampuan dalam dirinya.

*Self efficacy* adalah keyakinan yang dipegang pada diri seseorang akan kemampuannya juga kerja keras yang dilakukannya untuk mencapai sesuatu yang dituju olehnya. *Self efficacy* bersifat kontekstual yakni tergantung dengan apa yang dihadapi dan sesuai dengan keyakinanya. *Self efficacy* juga berasal dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar.

Teori ini memandang bahwa orang yang memiliki kemampuan yang diperlukan dan mendorong kinerja yang tidak dapat diatasi. Konsep ini menyangkut tugas yang spesifik atau upaya tindakan yang berbeda-beda. Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* dapat berkembang melalui tugas tugas sulit.<sup>25</sup>

#### **b. *Self Efficacy* sebagai prediktor tingkah laku**

Menurt Bandura, sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan, tingkah laku, dan pribadi. Efikasi diri merupakan variable pribadi yang penting, yang kalau digabung dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman mengenai prestasi, akan menjadi

---

<sup>25</sup> Barlian Winarta, *500 Ways To Multiply Your People's Productivity*, (Jakarta: Pt Alex Media Komputindo, 2017), h 294

penentu tingkah laku mendatang yang penting. Berbeda dengan konsep diri (*Rogers*) yang bersifat kesatuan umum, efikasi diri bersifat fragmental. Setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada:

- a. Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu.
- b. Kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu.
- c. Keadaan fisiologi dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung.<sup>26</sup>

Efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku.

**Tabel. 2.1**  
**Prediksi Tingkah Laku**

<b>Effikasi</b>	<b>Lingkungan</b>	<b>Prediksi Hasil Tingkah Laku</b>
Tinggi	Responsif	Sukses melakukan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
Rendah	Tidak Responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggap sulit.
Tinggi	Responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial, bahkan melaksanakan perubahan.
Rendah	Tidak Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah, merasa tidak mampu.

---

<sup>26</sup> Awlison, Psikologi Kepribadian Edisi Revisi.....h. 290

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*

Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* pada diri individu memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) IQ (*Intelegensi*)

Sebuah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta.<sup>27</sup>

#### 2) Budaya

Budaya dapat mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian.

#### 3) Gender

Wanita memiliki peran terhadap *self efficacy* yang tinggi dibandingkan pria yang bekerja.

#### 4) Sifat dari tugas yang dihadapi

Semakin lengkap tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin mudah individu tersebut menilai kemampuannya.

---

<sup>27</sup> Aji Pranowo, "Hubungan *Intelegensi (IQ)* Dengan *Kecerdasan Emosional* Pada Atlet *Pencak Silat UKM UNY*". 2011, h. 8.

5) Intensif eksternal

Intensif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

6) Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi.

7) Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan memperoleh informasi yang positif mengenai dirinya, sementara individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah, ia akan memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.<sup>28</sup>

**d. Indikator *self efficacy***

Di dalam *self efficacy* terdapat beberapa indikator yang harus diperhatikan dalam memasuki dunia usaha, yaitu:

- a) Yakin dapat melakukan sebuah usaha tertentu, dimana individu dapat melakukan sebuah usaha yang sudah ditetapkan oleh individu itu sendiri.
- b) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah tugas atau usahanya.

---

<sup>28</sup> Awlison, Psikologi Kepribadian Edisi Revisi.....h. 270

- c) Yakin bahwa individu mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun dalam rangka menyelesaikan sebuah tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
- d) Yakin bahwa dirinya mampu untuk bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta mampu bangkit dalam kegagalan.<sup>29</sup>

### 3. Kesiapan Berwirausaha

#### a. Pengertian kesiapan berwirausaha

Kesiapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “siap” yang artinya sudah ada atau sudah tersedia, jadi kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana semua kondisinya sudah tersedia atau sudah siap.<sup>30</sup> Slameto, kesiapan adalah sebuah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban yang ada pada cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberikan sebuah respon.<sup>31</sup>

Slameto mengungkapkan beberapa prinsip dari kesiapan diantaranya yaitu:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.

---

<sup>29</sup> Smith, S. L and Marc Fagelson, Development of the Self Efficacy for Tinnitus Managemen, *Journal of the American Academy of Audiology*. Vol. 22 (7) 2011 h.424-440.

<sup>30</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 943.

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 75-77.

- 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan masa perkembangan.

Wirausaha pada hakikatnya adalah kemampuan berusaha secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain serta tangguh menghadapi cobaan. Seringkali kita salah memberi arti istilah pengusaha dan wirausahawan. Di dalam kedua istilah tersebut terdapat perbedaan yang mendasar, baik dari segi sikap maupun perilaku apabila dihadapkan pada suatu permasalahan yang rumit. Pengusaha adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mengubah sumber-sumber ekonomi menjadi sesuatu usaha yang menguntungkan. Adapun wirausahawan adalah seorang/pencipta kreasi yang tinggi serta memiliki motivasi dalam dirinya untuk menemukan berbagai perubahan setiap saat yang berpijak pada sikap kemandirian, seorang wirausaha dapat seorang pelajar, seorang karyawan, atlet, artis, ataupun seorang pengusaha dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian mengenai kesiapan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan suatu keadaan yang mendorong seseorang secara keseluruhan untuk melakukan (pekerjaan) secara fisik, mental, pengetahuan maupun dengan keterampilan. Sedangkan wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Jadi

kesiapan wirausaha adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dalam kegiatan berwirausaha.<sup>32</sup>

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha**

Menurut George J. Moully dalam Rika Isharyatnti kesiapan tidak bergantung pada kematangan semata-mata tetapi termasuk juga didalamnya faktor faktor lain misalkan motivasi dan pengalaman. Selanjutnya dinyatakan bahwa lingkungan memainkan peran yang sangat penting. Istilah kesiapan merupakan konsep yang sangat luas dan melibatkan berbagai faktor. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Faktor fisiologis, yaitu sebuah tingkah laku yang tidak dapat terjadi kecuali dalam organ-organ fisiologis seperti: panca indera, sistem syaraf pusat dan otot-otot telah berfungsi dengan baik.
- 2) Faktor psikologis, yaitu sesuatu yang dapat melakukan pekerjaan tertentu dalam berwirausaha dengan baik, seseorang harus memiliki motivasi yang baik dan bebas dari sebuah konflik emosional.
- 3) Faktor pengalaman, yaitu sebuah proses dalam mempersiapkan apa yang dapat terjadi apabila didasarkan pada sebuah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki oleh diri seseorang.

---

<sup>32</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013, h.19-20.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor pengalaman.<sup>33</sup>

**c. Indikator kesiapan berwirausaha**

Menurut Mulyadi Nitisusastro dalam rangka kesiapan berwirausaha yang harus diperhatikan bagi seseorang untuk memasuki dunia usaha meliputi:

- a) Dapat meningkatkan rasa percaya diri, yaitu sebuah kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan suatu usaha dan memilih pendekatan yang efektif.
- b) Mempelajari cara mengenal sebuah risiko dan mengatasi risiko dalam berwirausaha, dalam berwirausaha kita harus mempelajari cara mengenal suatu risiko yaitu dengan menulis rencana bisnis dan selalu memperbarui strategi penanganan risiko.
- c) Berorientasi pada masa depan, yaitu suatu upaya dalam berwirausaha sebagai antisipasi terhadap masa depan yang menjanjikan.
- d) Selalu mencoba untuk berinovasi dalam mempersiapkan suatu usaha.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Siti Nurbaya, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha diswa smkn barabai kabupaten hulu sungai tengah kalimantan selatan" *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 21 No. 2 Oktober 2012 h. 96.

<sup>34</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.82.

#### 4. Berwirausaha Dalam Pandangan Islam

Berwirausaha dapat berkaitan erat dengan pencarian rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup, meskipun berwirausaha lebih luas dari sekedar bekerja dalam rangka mencari rezeki. Sebagaimana terlihat pada definisi dan faktor yang mempengaruhi berwirausaha, untuk berwirausaha seseorang harus mempunyai sikap dan sifat yang rajin, tekun, kreatif dan imajinatif, inovatif dan berani mengambil resiko. Meskipun demikian, baik berwirausaha maupun bekerja mempunyai satu tujuan dasar, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik bagi diri maupun orang lain.<sup>35</sup>

Bagi seorang muslim, bekerja merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset dan zikirnya untuk menundukkan dunia, serta menempatkan dirinya karena bekerja adalah aktivitas dinamis dan mempunyai sebuah tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan didalam mencapai tujuan tersebut ia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah.

Allah SWT memerintahkan agar umat Islam bekerja dan pekerjaan itu sesungguhnya diperhatikan Allah, rasul dan umat Islam. Pekerjaan yang baik dapat mendatangkan dampak positif akan diapresiasi dengan penghargaan, dan pekerjaan yang buruk akan mendatangkan dampak negatif yang akan mendapatkan ancaman di dunia maupun akhirat.

---

<sup>35</sup> Idris, *Hadis Ekonomi Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 299.

Allah mengetahui bagaimana seseorang bekerja dengan jujur atau tidak dalam pekerjaannya itu. Allah berfirman dalam Qs. Taubah: 105 sebagai berikut:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالَمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “*dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan mmelihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Qs. Taubah: 105)

Dalil tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk bekerja dan Allah pasti membalas semua apa yang dikerjakan. Allah akan menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal tesebut. Sebutan lain daripada ganjaran adalah imbalan atau upah atau *compensation*, bekerjalah karena Allah semata dengan aneka amal yang shaleh dan bermanfaat, baik untuk individu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan memberikan ganjaran untuk amal yang sudah dikerjakan.<sup>36</sup>

Allah SWT memerintahkan agar manusia berkerja dan berbuat sesuatu, tidak berpangku tangan atau bermalas-malasan. Nabi pun demikian, ia berkerja dan berbuat tidak ada yang sia-sia dari perkerjaan atau perlakuan karena semua akan diketahui hasilnya baik didunia maupun akhirat kelak. Karena itu, dalam berkerja sesorang tidak diperkenankan berbuat zalim kepada orang lain. Kalau ia melakukan itu, maka tidak akan

---

<sup>36</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 103.

mendapatkan keberuntungan. Allah berfirman dalam QS. Al-An'am: 135 sebagai berikut:

قُلْ يَوْمَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ  
عُقُوبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (Qs. Al-An'am: 135)

Sebagai seorang muslim, dituntut agar tidak hanya mementingkan atau mengutamakan kerja keras untuk dunia saja atau akhirat saja, tetapi ditengahahtengah antara keduanya, maksudnya jangan sampai manusia melalaikan pekerjaan untuk mencari harta saja, tetapi berusaha dan selalu dekat dengan Allah SWT.

## B. Tinjauan Penelitian

**Emilda Jusmin**<sup>37</sup> “Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik, dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang keluarga, kegiatan praktik, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala likert empat alternatif jawaban. Teknik analisis menggunakan regresi ganda dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan latar belakang keluarga, kegiatan praktik, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

**Dian Milasar**<sup>38</sup> “Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Sosio Demografis, Kemampuan Dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, pengaruh sosio demografis terhadap minat berwirausaha, pengaruh kemampuan terhadap minat berwirausaha, dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha. Metode pengumpulan data yang

---

<sup>37</sup> Emilda Jusmin, “Pengaruh latar belakang keluarga, kegiatan praktik, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 42 No. 2, 2012, h. 55-57.

<sup>38</sup> Dian Milasari, “Analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan, sosio demografi, kemampuan dan self efficacy terhadap minat berwirausaha (Studi mahasiswa fakultas ekonomi universitas pekalongan)”. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* Vol. 20. No. 2, 2017. h. 41-42.

dilakukan dengan metode kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda yang diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS statistics versi 21.0. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berwirausaha dengan minat berwirausaha. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sosio demografi dengan minat berwirausaha. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan minat berwirausaha. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha.

**Dwi Ristiani**<sup>39</sup> “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2013)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa faktor dalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu faktor personal dan faktor *sociological*.

---

<sup>39</sup> Dwi Ristiani, “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dalam perspektif ekonomi islam (Studi pada mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2013)”. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 28-29.

Beberapa penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai tema yang diteliti, sama sama meneliti tentang minat berwirausaha. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tepat yang diteliti. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus ke minat berwirausaha dan kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0.

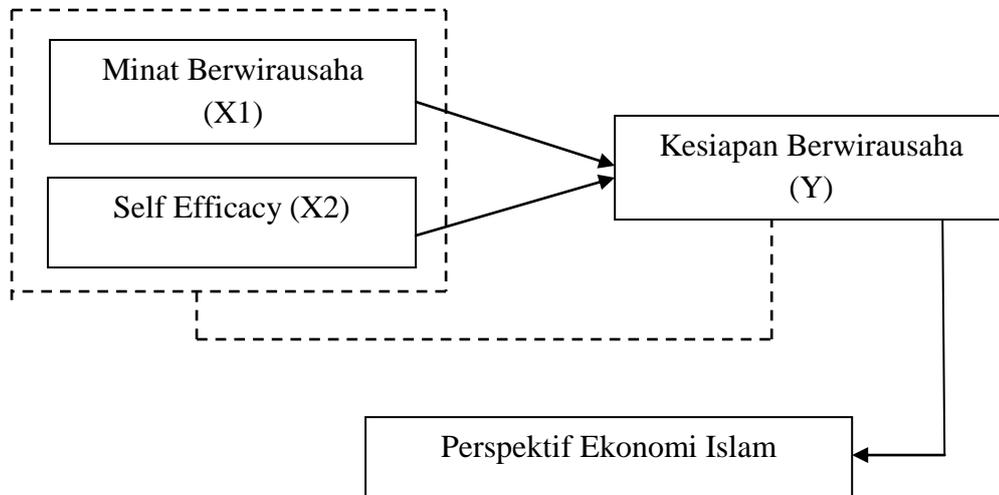
Dengan demikian, meskipun diatas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus untuk meneliti sebuah minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa dan *self efficacy* atau efikasi diri pada mahasiswa dalam berwirausaha. Sehingga dapat terciptanya sebuah kesiapan berwirausaha pada mahasiswa di era revolusi industri 4.0 atau di era digital, karena pada hakikatnya pengetahuan dan wawasan mahasiswa lebih luas mengenai perkembangan internet dan sosial media, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Minat Berwirausaha dan *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016).

### C. Kerangka Pemikiran

Kesiapan berwirausaha merupakan suatu kondisi didalam kondisi ataupun kemampuan yang cukup baik mulai dari fisik maupun mental, agar dapat membuatnya siap dalam memberi respon atau jawaban dalam kegiatan berwirausaha. Dalam mewujudkan kesiapan berwirausaha yang dicerminkan dengan peningkatan minat berwirausaha dan *self efficacy* agar dapat mencapai pada hal tersebut. Selain itu tingkat minat berwirausaha dan *self efficacy* yang rendah dapat menyebabkan kesiapan berwirausaha yang rendah pula. Dengan demikian tingkat minat berwirausaha dan *self efficacy* yang rendah diharapkan dapat menjadi pendorong dalam peningkatan kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 terhadap mahasiswa Fakultas FEBI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016.

Pengaruh minat berwirausaha dan *self efficacy* di era revolusi industri 4.0 dijadikan variabel variabel independen yang secara parsial ataupun bersama sama diduga mempengaruhi kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dibuat skema hubungan antara kesiapan berwirausaha dengan variabel variabel yang mempengaruhinya sebagai berikut:

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Keterangan:**

————— : Berpengaruh secara Parsial

----- : Berpengaruh secara Simultan

**D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data. Dibawah ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

Sebuah hipotesis yang diajukan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu penelitian, yakni memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji terlebih dahulu, berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian. Karena pada penelitian ini menggunakan data sampel maka hipotesis yang digunakan ialah hipotesis statistik, dinamakan hipotesis statistik karena penelitian ini untuk mengetahui keadaan populasi, sumber data yang menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Jadi, yang dipelajari ialah data sampel.

### **1. Pengaruh Minat Berwirausaha terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0**

Minat berwirausaha diasumsikan memiliki pengaruh bahwa semakin tinggi minat mahasiswa maka akan semakin tinggi kesiapan berwirausaha mereka, walaupun seperti asumsi itu minat berwirausaha mahasiswa masih harus ditingkatkan lagi agar kesiapan wirausaha mereka tumbuh dan berkembang lebih baik. Minat berwirausaha juga dibagi menjadi dua yaitu batin, yang merupakan dimana minat tersebut memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik, sedangkan lahiriah merupakan suatu sifat keyakinan seseorang atas segala yang ada pada dirinya yang berkenaan dengan hal yang tampak.

Dari minat berwirausaha yang dimiliki mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan wirausaha seseorang. Didalam hubungan yang positif antara minat berwirausaha yang dimiliki dengan kesiapan berwirausaha dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa dan memberikan dukungan terhadap tumbuh dan berkembangnya kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha akan berkembang lebih baik seiring dengan meningkatnya minat berwirausaha mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Eswanto Sugeng Rahayu yang berjudul “Pengaruh Minat Berwirausaha dan Penggunaan Sosial Media terhadap Kewirausahaan Mahasiswa” menunjukkan bahwa: (1) Ada pengaruh yang signifikan variabel minat berwirausaha terhadap kewirausahaan pada Mahasiswa STIE IPWI Jakarta. Dibuktikan dengan hasil nilai sig  $0.000 < 0.05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. (2) Ada pengaruh yang signifikan variabel penggunaan media sosial terhadap kewirausahaan pada Mahasiswa STIE IPWI Jakarta. Dibuktikan dengan hasil nilai sig  $0.014 < 0.05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

$H_1$ : Minat Berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0.

## 2. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0

Individu yang lebih menyukai tantangan ketika berwirausaha adalah mereka yang mempunyai *self efficacy* tinggi untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya guna mendapatkan prestasi dan kepuasan dalam berwirausaha. Maka dari itu perlu adanya dukungan dan dorongan bagi calon-calon wirausahawan untuk bisa memulai usahanya melalui pendidikan kewirausahaan.

*Self efficacy* ketika berwirausaha dapat memengaruhi tindakan seseorang dan juga jumlah upaya yang sudah dikeluarkannya. *Self efficacy* juga menjadi kontributor yang memiliki pengaruh dalam menentukan seberapa besar kesiapan berwirausaha. Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha seseorang dipengaruhi terhadap rendah atau tingginya *self efficacy* yang ada pada diri tiap-tiap individu. Penjelasan ini juga menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 diperlukan dukungan *self efficacy* dari mahasiswa itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Husnan yang berjudul “Pengaruh wawasan technopreneurship dan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 6 Malang” menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan wawasan technopreneurship terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII

Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 6 Malang dengan nilai koefisien regresi 0,673 dan kontribusi yang diberikan sebesar 27%, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 6 Malang dengan nilai koefisien regresi 0,852 dan kontribusi yang diberikan sebesar 47,8%, dan (3) Terdapat pengaruh yang signifikan wawasan *technopreneurship* dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 6 Malang. dengan nilai koefisien regresi 0,707 dan kontribusi yang diberikan sebesar 52,5%.

H<sub>2</sub>: *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0.

### **3. Pengaruh Minat Berwirausaha dan *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0**

Penelitian yang dilakukan oleh Arum Kartika Sari yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul Kompetensi Keahlian Audio Video Kelas XII” menunjukkan bahwa pertama, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran orang tua dengan kesiapan berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul Kompetensi Keahlian Audio Video Kelas XII dilihat dari koefisien  $r_{hitung}$  sebesar 0,289 dan signifikan 0,023. Peran orang tua

memberikan sumbangan sebesar 8,3 % terhadap kesiapan berwirausaha. Kedua, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran guru dengan kesiapan berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul Kompetensi Keahlian Audio Video Kelas XII dilihat dari koefisien  $r_{hitung}$  sebesar 0,392 dan signifikan 0,002. Peran guru memberikan sumbangan sebesar 15,3 % terhadap kesiapan berwirausaha. Ketiga, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul Kompetensi Keahlian Audio Video Kelas XII dilihat dari koefisien  $r_{hitung}$  sebesar 0,583 dan signifikan 0,000. *Self-efficacy* memberikan sumbangan sebesar 33,7 % terhadap kesiapan berwirausaha. Keempat, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara peran orang tua, peran guru, dan *self efficacy* secara bersama-sama dengan kesiapan berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul Kompetensi Keahlian Audio Video Kelas XII dilihat dari nilai F sebesar 13,938 dan signifikan 0,000. Koefisien determinasi ( $R^2_{y(1,2,3)}$ ) sebesar 0,419 yang menunjukkan bahwa Peran Orang Tua, Peran Guru, dan *Self-Efficacy* secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 41,9 %.

H<sub>3</sub>: Minat Berwirausaha dan *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Agus, Tri Basuki & Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Prenanda Media Grup, 2016.
- As'ad, Moh, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Astamoen, Moko, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Astrid, Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.
- Awlison, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, Malang: Umm Pers, 2009.
- Barlian, Winarta, *500 Ways To Multiply Your People's Productivity*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2017.
- Buchari Alma, *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa Dan Umum*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Grammedia, 2017.
- Fauzi, Ramdlon & Nishaa, Khairul, *Apoteker Hebat Terapi Taat Pasien Sehat*, Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2018.
- Hasan, Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Hj. D. Made, Dharmawati, *Kewirausahaan*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Idris, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Jeanne, Ellis Omrod, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Juliansyah, Noor, *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Marketing, Mix & Communication, *Industri 4.0*, Jakarta: Asoka Aksara, 2019.

- Mulyadi, Nitisusastro, *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: PT. Tarsito, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sjanbandhy, dkk, *Pengembangan Kualitas SDM dari Perspektif PIO, Depok: Bagian PIO Fak. Psikologi UI*, 2001.
- Sumar'in, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Karya, 2003.
- Syaiful, Bahri Djamara, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Qardhawi, Yusuf, *Fikih Zakat Muassasat Ar-Risalah*, Cet II Bairut Libanon, 1998.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol.6*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

#### **Jurnal:**

- Ari Apriyono, "Analisis overreaction pada saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009", Jurnal Nomina, Volume II nomor II, 2013.
- Dian, Milasari, *Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Sosio Demografi, Kemampuan dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Berwirausaha*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2017.
- Jusmin, Emilda, *Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik, dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa*, Jurnal Kependidikan, Vol. 42 No. 2, November 2012.
- Siti, Nurbaya, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Siswa Smkn Kejuruan*, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 21 No. 2, Oktober 2012.

S. L. Smith and Fagelson, Marc, *Development Of The Self Efficacy For Tinnitus Management*, Journal Of The American Academy Of Audiology, Vol.22 No. 7, 2011.

**Skripsi:**

Aji, Pranowo, *Hubungan Intelegensi (IQ) Dengan Kecerdasan Emosional Pada Atlet Pencak Silat UKM UNY*, Skripsi, 2011.

Dwi, Ristiani, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi, 2017.